

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *TIGA DALAM KAYU*
KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRIZKIE
(PERSPEKTIF GOERG SIMMEL)

Sendy Bayu Nirwana

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sendy.22113@mhs.unesa.ac.id

Drs. Parmin, M.Hum.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Karya sastra sering kali hadir sebagai refleksi dan kritik terhadap realitas kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya merekam berbagai dinamika konflik sosial yang tidak terhindarkan. Dinamika konflik sosial dalam novel *Tiga dalam Kayu* karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie dikaji dengan menggunakan perspektif teori interaksi sosial Georg Simmel. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif, data penelitian dihimpun dari narasi dan dialog dalam novel melalui teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh tiga temuan utama: 1. Penyebab konflik yang dipicu oleh benturan kepentingan antara otoritas dan individu, pengkhianatan dalam hubungan intim, eksploitasi lingkungan, serta perbedaan interpretasi hukum formal, 2. Bentuk konflik yang didominasi oleh konflik hubungan intim, konflik kepentingan, konflik hukum, dan konflik pertandingan antagonik yang menyerang identitas personal para tokohnya, 3. Penyelesaian konflik yang berfungsi sebagai mekanisme pemulihan keseimbangan sosial. Hal ini dicapai melalui strategi penghapusan dasar konflik, kemenangan salah satu pihak, dan kompromi rasional yang tetap menjaga otonomi individu.

Kata Kunci: Karya Sastra, Sosiologi Sastra, *Tiga dalam Kayu*

Abstract

Literary works often serve as reflections and critiques of the realities of social life, including recording the inevitable dynamics of social conflict. This study examines the dynamics of social conflict in Zezyazeoviennazabrizkie's novel Tiga dalam Kayu through the perspective of Georg Simmel's social interaction theory. Using a sociological approach to literature with qualitative descriptive methods, data was collected from the narrative and dialogue within the novel through reading and note-taking techniques. The results reveal three main findings: 1. The causes of conflict are triggered by clashes of interests between authority and individuals, betrayal in intimate relationships, environmental exploitation, and differing interpretations of formal law. 2. The forms of conflict are dominated by intimate relationship conflicts, conflicts of interest, legal conflicts, and antagonistic rivalries that attack the characters' personal identities. 3. The resolution of the conflict serves as a mechanism for restoring social balance. This is achieved through strategies that eliminate the underlying conflict, the victory of one party, and rational compromise that maintains individual autonomy.

Keywords: Literary Works, Sociology of Literature, *Three in the Wood*

PENDAHULUAN

Novel *Tiga dalam Kayu* karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie telah memperoleh reputasi sebagai karya yang "gila" dan mampu merangsang pemikiran pembaca. Novel ini secara eksplisit bukan merupakan "buku yang nyaman" karena memuat berbagai persoalan yang mengganggu. Novel yang diterbitkan pada 30 Maret 2022 dengan ketebalan 168 halaman ini menghadirkan narasi berlatar masa depan. Perpustakaan digambarkan sebagai semacam pekuburan prasejarah. Novel *Tiga dalam Kayu* disusun dengan struktur naratif yang revolusioner, yakni terdiri atas 18 bab yang terbagi ke dalam dua bagian utama. Bagian pertama mencakup Bab 1 sampai Bab 11 dengan judul *Buku 1* hingga *Buku 11*, sedangkan Bab 12 sampai Bab 18 menggunakan judul

berbahasa Rusia, yaitu: *Myla, Pid Oblachkom, Khots By-S Ne Khtiv Ta Musysh Lyubyty, Dyablom Pidsheptana, Lyubov Ye Od Boha, Shto To Bude Z Namy dan Ptashok Spivat*. Struktur ini tidak hanya menjadi inovasi teknis, tetapi juga menjadi kunci untuk memahami esensi karya yang mengkritik sejarah kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak.

Latar utama novel ini adalah masa depan yang digambarkan dengan sangat distopia, perpustakaan telah berubah fungsi menjadi pekuburan prahistoris. Zezyazeoviennazabrizkie menggambarkan perpustakaan sebagai tempat pembuangan sampah bagi orang hidup dan suaka perlindungan bagi harta orang mati. Salam *et al.* (2022: 45) menyatakan bahwa ruang futuristik dengan perpustakaan sebagai tempat pembuangan menegaskan kritik terhadap pengabaian sejarah, sekaligus memaksa

pembaca merefleksikan kembali makna arsip dalam masyarakat modern. Melalui konsep tersebut, ironi mengenai bagaimana pengetahuan dan sejarah diperlakukan di masa depan sebagai sesuatu yang telah mati dan tidak lagi relevan dapat dipahami, tetapi tetap berfungsi sebagai tempat penyimpanan ingatan masa lalu. Latar futuristik ini bukan sekadar latar belakang dekoratif, tetapi merupakan elemen integral yang memungkinkan penulis untuk menyajikan kritik terhadap kondisi sosial kontemporer melalui perspektif retrospektif. Dengan menempatkan cerita di masa depan yang melihat ke belakang, penulis menciptakan jarak naratif yang memungkinkan pembaca untuk merefleksikan kondisi sosial saat ini dengan cara yang lebih objektif dan kritis.

Novel ini disusun dengan struktur meta-naratif yang kompleks, di mana pembaca diperkenalkan dengan seorang gadis yang menemukan sebelas buku di perpustakaan masa depan tersebut. Dalam setiap buku, sejarah disajikan melalui cara yang berbeda-beda sehingga terbentuk semacam antologi cerita pendek yang pada awalnya tampak terpisah, tetapi kemudian terungkap memiliki benang merah yang menghubungkannya. Struktur meta-naratif tersebut menunjukkan pendekatan postmodern terhadap narasi, yang memandang kebenaran sejarah tidak lagi sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan sebagai konstruksi yang dapat diceritakan dari berbagai perspektif. Menurut Minanto (2021: 3), konflik sosial adalah tindakan permusuhan timbal balik yang dipicu oleh benturan sifat-sifat manusia intrinsik dalam interaksi sosial. Zezsyazeoviennazabrizkie menggunakan pendekatan ini untuk menyoroti bagaimana sejarah kekerasan terhadap perempuan telah berlangsung dalam berbagai bentuk sepanjang masa, namun sering kali diabaikan atau dinormalisasi dalam narasi sejarah resmi. Pengarang memusatkan keseluruhan cerita dalam satu kesatuan tema mengenai perempuan; bagaimana perempuan bergaul, berkarier, hidup, dan terlebih lagi, diperlakukan oleh masyarakat.

Dalam novel *Tiga dalam Kayu*, berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan dihadirkan, mulai dari pelacuran, penculikan, hingga pelecehan seksual. Hal yang menarik terletak pada penyajian isu-isu kontemporer tersebut melalui latar futuristik sehingga terbentuk ironi yang berkesinambungan antara masa lalu dan masa depan. Melalui pendekatan tersebut, ditunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah mengalami perkembangan yang pesat, perlakuan terhadap perempuan tetap tidak mengalami perubahan karena posisi mereka masih direndahkan. Bahkan, kematian perempuan justru dipandang sebagai bentuk pengampunan terbaik untuk menyelamatkan mereka. Novel ini juga mengangkat tema trauma masa lalu serta dampaknya terhadap kehidupan seseorang hingga generasi berikutnya. Kekuatan trauma beserta proses pewarisan maupun pelepasannya digambarkan melalui berbagai karakter yang kompleks. Konsep perpustakaan sebagai repositori memori masa lalu dihadirkan sebagai metafora mengenai cara trauma kolektif disimpan dan diwariskan dalam masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, dipahami bahwa sejarah kekerasan terhadap perempuan tidak pernah benar-benar berakhir, melainkan terus diwariskan dalam berbagai bentuk

antargenerasi. Melalui struktur naratif yang berlapis, pembaca diajak untuk memahami bagaimana pengalaman individual perempuan-perempuan di masa lalu membentuk kondisi sosial di masa depan.

Salah satu alasan utama mengapa teori konflik Georg Simmel sangat relevan dengan novel *Tiga dalam Kayu* adalah pemahaman Simmel tentang konflik sebagai bentuk dasar dari interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk terus berkembang. Azzahroh (2022: 22) menemukan bahwa penyelesaian konflik sosial menurut Simmel meliputi penghapusan dasar konflik atau perdamaian, kemenangan satu pihak, dan kompromi yang membuka ruang integrasi sosial baru. Dalam novel Zezsyazeoviennazabrizkie, konflik-konflik yang dialami oleh para tokoh perempuan tidak digambarkan sebagai akhir dari hubungan sosial, melainkan sebagai proses yang mengungkapkan struktur sosial yang ada. Simmel menekankan bahwa konflik bukanlah sesuatu yang bersifat negatif atau mengancam kebersamaan, tetapi justru merupakan bentuk dasar dari interaksi yang memungkinkan interaksi terus berlangsung dan masyarakat dapat dipertahankan. Hal ini sangat sesuai dengan narasi dalam *Tiga dalam Kayu* di mana berbagai bentuk kekerasan dan trauma yang dialami perempuan justru mengungkapkan realitas sosial yang selama ini tersembunyi. Novel ini tidak berhenti pada penggambaran penderitaan, tetapi menggunakan konflik tersebut sebagai sarana untuk membuka dialog tentang kondisi perempuan dalam masyarakat yang mengancam kebersamaan menurut Simmel bukanlah konflik itu sendiri, melainkan ketiadaan keterlibatan interaksi antarindividu maupun kelompok. Dalam novel ini, protagonis yang menemukan jurnal-jurnal berisi cerita-cerita masa lalu justru terdorong untuk melakukan refleksi dan aksi terhadap kondisi sosial yang ada. Konflik-konflik yang tergambar dalam setiap cerita menjadi katalis untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur sosial dan posisi perempuan di dalamnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji konflik sosial dalam novel *Tiga dalam Kayu* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena karya sastra dipandang sebagai representasi realitas sosial yang merefleksikan berbagai fenomena kehidupan masyarakat. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif teori konflik sosial Georg Simmel yang memfokuskan kajian pada penyebab konflik sosial, bentuk konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial. Sumber data penelitian berupa novel *Tiga dalam Kayu* yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada 2022. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan paragraf yang mengandung unsur konflik sosial sesuai dengan kategori teori Simmel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data teks yang relevan dari novel *Tiga*

dalam *Kayu* karya Zetzyszeoviennazabrizkie. Teknik baca dilakukan dengan membaca secara menyeluruh dan berulang terhadap novel tersebut untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang narasi, dialog, dan deskripsi peristiwa yang menggambarkan konflik sosial berdasarkan teori interaksi sosial Simmel. Fokus pembacaan diarahkan pada bagian-bagian teks yang menampilkan penyebab konflik, bentuk konflik, dan penyelesaian konflik yang dialami tokoh-tokoh. Selama proses membaca, peneliti menerapkan teknik catat untuk mengumpulkan data yang relevan. Data dicatat dalam bentuk kutipan langsung, mencakup kalimat, dialog, dan paragraf yang secara eksplisit atau implisit menggambarkan elemen-elemen konflik sosial menurut Simmel, seperti *dyadic tension*, *triadic interplay*, dan mekanisme integrasi atau disintegrasi sosial.

Langkah-langkah pengumpulan data:

- Langkah ini bertujuan membangun pemahaman mendalam terhadap konteks naratif, tema konflik sosial, dan dinamika tokoh. Pembacaan berulang memungkinkan identifikasi pola konflik yang tersembunyi, menghindari interpretasi parsial, serta menangkap nuansa emosional dan struktural yang esensial dalam analisis sosiologi sastra;
- Pada tahap berikutnya, memfokuskan perhatian pada satuan-satuan teks yang memuat konflik, seperti konflik dalam hubungan intim atau akrab, konflik kepentingan, konflik hukum, serta pertandingan atau pertentangan yang bersifat antagonistik. Setiap bagian teks yang relevan diberi penandaan visual misalnya stabilo atau kode untuk mempercepat pengelompokan data sesuai kategori teori interaksi sosial, meningkatkan ketepatan klasifikasi, dan memudahkan verifikasi ulang demi menjaga reliabilitas hasil;

tidak memikirkannya. Kami dengar, lalu kami lupa. Buat kami, lebih penting makan dan main di sawah.

"Sekarang, aku ingat lagi apa kata orang. Kata orang, inilah kenapa bapakku mati. Ada berapa buah tanda di badannya, tak pernah ada yang menghitung. Tapi mereka yakin, inilah alasan dia mati. Karung goninya ditemukan di kebun, dan aku baru beli celana baru.

Kawanku, yang melihat cara pakai alat kerja bapakku, itu yang memberitahuku kalau inilah cara abangnya menghilangkan

- Kutipan-kutipan yang secara jelas dapat diartikan sebagai bentuk, penyebab, dan penyelesaian konflik diseleksi dari bagian teks yang telah ditandai. Kutipan primer tersebut didayagunakan sebagai landasan empiris yang bersifat objektif guna mendukung triangulasi data. Dengan demikian, validitas penafsiran yang

berlandaskan kerangka teori dapat ditingkatkan dan bias subjektif peneliti mampu diminimalisasi;

- Data berupa kutipan terpilih selanjutnya didokumentasikan ke dalam tabel analisis konflik sosial. Di dalam tabel tersebut, setiap unit data memuat integrasi dari beberapa elemen, yakni konteks, penyebab, bentuk, dan cara penyelesaian konflik. Pada fase ini, proses pengkodean serta pengelompokan (seperti yang tampak pada tabel di bawah ini) data turut dilakukan guna menyajikan hubungan antarsumber konflik sebagai sebuah kesatuan bukti empiris yang menyeluruh;
- Peninjauan ulang dan penyempurnaan tabel analisis dilakukan dengan menyocokkan kembali data tersebut pada teks asli dan teori yang digunakan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menjaga konsistensi proses pengkodean dan mencegah terjadinya tumpang tindih kategori. Selain itu, tahapan ini memastikan bahwa seluruh elemen konflik yang relevan telah tercatat secara utuh sebelum digunakan sebagai bahan pembahasan dan penarikan interpretasi penelitian.

Tabel Klasifikasi Data Konflik Sosial dalam Novel Tiga dalam Kayu

No	Kutipan Data	Penyebab Konflik Sosial				Bentuk Konflik Sosial				Penyelesaian Konflik			Kode	Interpretasi
		HI	KK	KH	PA	HI	KK	KH	PA	PD	K	KSP		
01	Kawanku dalam karung goni pergi bermain dengan kaos singlet kemarin. Mungkin tanda itu terlihat. (Zetzyszeoviennazabrizkie, 2025: 09)		✓										KK	Konflik antara solidaritas kelompok anak dan stigma masyarakat memicu marginalisasi yang berujung pada kecelakaan tragis pihak minoritas akibat kurangnya prasarana kolektif. Fenomena ini berujung pada kemenangan sepihak masyarakat luas yang membentuk tatanan sosial baru dengan memperkuat supremasi mayoritas dan mengabaikan hak-hak kelompok yang terpinggirkan.

Keterangan:

- 01 : Penemuan Data Pertama
 02 : Penemuan Data Kedua
 03 : Penemuan Data Ketiga, dan seterusnya.

Kode Penyelesaian Konflik:

- HI : Hubungan Intim
 PA : Pertandingan Antagonik
 K : Kompromi
 KK : Konflik Kepentingan
 PDK : Penghapusan Dasar Konflik
 KH : Konflik Hukum
 KSP : Kemenangan Satu Pihak

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab Konflik Sosial dalam Novel *Tiga dalam Kayu Karya Ziggy Zeszyazeoviennazabrizkie*

a. Konflik Kepentingan

Konflik kepentingan terjadi ketika dua pihak atau lebih memiliki tujuan yang berbeda dan saling bertentangan. Dalam novel ini, konflik kepentingan muncul antara kelompok yang memiliki kekuasaan dengan pihak yang berada dalam posisi lemah, khususnya perempuan. Konflik tersebut terlihat melalui berbagai bentuk eksploitasi dan dominasi yang dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas. Kepentingan untuk mempertahankan kekuasaan sering kali berbenturan dengan kepentingan individu yang menginginkan kebebasan dan keadilan. Menurut Simmel, konflik kepentingan merupakan konsekuensi dari persaingan dalam memperoleh sumber daya, pengaruh, maupun kekuasaan. Oleh karena itu, konflik yang terjadi dalam novel tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang lebih luas. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

KK01

“Kawanku dalam karung goni pergi bermain dengan kaos singlet kemarin. Mungkin tanda itu kelihatan. Orang-orang bilang, orang bertanda akan mati dalam karung goni. Kami tidak memikirkannya. Kami dengar, lalu kami lupa. Buat kami, lebih penting makan dan main di sawah.”
(Zeszyazeoviennazabrizkie, 2025: 09)

Data tersebut dapat diartikan kematian tokoh akibat tato yang menjadi simbol solidaritas kelompoknya. Jika ditinjau menggunakan teori konflik Simmel, maka peristiwa ini merepresentasikan benturan antara identitas kelompok *in-group* dengan norma otoritas luar. Bagi kelompok, tato adalah simbol eksistensi, namun otoritas justru memandangnya sebagai ancaman yang harus disingkirkan. Kematian tokoh dalam kutipan tersebut menjadi manifestasi dari upaya pendisiplinan sosial, di mana konflik tidak lagi bersifat personal, melainkan bentuk ketegangan struktural antara hak individu dalam mengekspresikan jati diri dengan tuntutan keseragaman oleh pihak yang berkuasa

b. Konflik dalam Hubungan Intim atau Akrab

Konflik dalam hubungan intim atau akrab muncul karena adanya perubahan sikap emosional antara individu yang sebelumnya memiliki kedekatan hubungan. Dalam novel ini, konflik tersebut tampak pada hubungan antartokoh yang mengalami pengkhianatan, kekecewaan, dan hilangnya kepercayaan. Simmel menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam hubungan dekat memiliki

intensitas yang lebih besar dibandingkan konflik dengan orang yang tidak memiliki hubungan emosional. Kedekatan yang terbangun sebelumnya menyebabkan rasa sakit dan kekecewaan yang lebih mendalam ketika terjadi pertentangan. Dalam novel *Tiga dalam Kayu*, beberapa tokoh perempuan mengalami konflik akibat perlakuan orang-orang terdekat yang justru menjadi sumber penderitaan mereka. Hubungan yang semula dibangun atas dasar kepercayaan berubah menjadi hubungan yang penuh ketegangan. Perubahan sikap tersebut kemudian memunculkan konflik sosial yang memengaruhi kehidupan tokoh secara psikologis maupun sosial. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

HI02

“Kawan-kawanku berdiri berjajar di depanku, tangan di pinggang atau dilipat di perut. Yang paling besar yang pertama menertawakan mayat dalam karung goni berdiri di tengah dan mengatakan ini padaku: “Kami mau ngomong.”

Mataku menyipit di bawah matahari terik. “Ngomong apa?”

“Kamu yang bikin dia mati,” katanya. Lalu diiyakan kawan-kawanku yang lain.

Kawan-kawanku ini semuanya bengal. Mereka tidak mau dengar omongan orang kalau sedang marah. Aku tahu kalau aku harus menonjok duluan, dan harus kujatuhkan duluan yang paling besar. Badanku tidak besar-besar amat, tapi aku tahu bahwa aku kuat, dan mereka semua pada dasarnya adalah pengecut yang kerjanya hanya mengikut-ikuti siapa yang pertama memberi petunjuk.”
(Zeszyazeoviennazabrizkie, 2025: 06)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa ketegangan emosional yang kuat di antara teman dekat ketika solidaritas yang sebelumnya terjalin berubah menjadi tuduhan langsung seperti “Kamu yang bikin dia mati”, yang muncul akibat harapan akan loyalitas kelompok yang tidak terpenuhi setelah ditemukannya jenazah salah satu teman; kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dalam hubungan yang akrab, keterlibatan emosi yang tinggi membuat konflik menjadi lebih mendalam dan menyeluruh, terlebih tanpa adanya pihak ketiga sebagai penengah, sehingga kekecewaan dan perubahan sikap dari kebersamaan menjadi permusuhan terasa lebih tajam dibandingkan konflik dengan orang yang tidak dekat.

Perubahan emosi dari suasana bercanda menjadi saling menuduh menggambarkan kekecewaan terhadap harapan dalam hubungan pertemanan yang seharusnya saling mendukung namun justru berubah menjadi saling menyalahkan sebagaimana terlihat dari penilaian narator

terhadap kawan-kawannya sebagai sosok yang keras kepala, mudah terbawa emosi, dan hanya mengikuti orang lain yang menunjukkan kedalaman pemahaman narator terhadap karakter mereka.

c. Konflik Hukum

Konflik hukum dalam novel muncul ketika harapan tokoh terhadap keadilan tidak sejalan dengan realitas yang mereka hadapi. Beberapa tokoh mengalami perlakuan yang merugikan, tetapi sistem hukum yang ada tidak mampu memberikan perlindungan yang memadai.

Kedadaan tersebut menimbulkan ketidakpercayaan terhadap institusi hukum. Tokoh-tokoh yang menjadi korban merasa bahwa hukum lebih berpihak kepada kelompok yang memiliki kekuasaan dibandingkan kepada masyarakat yang membutuhkan perlindungan.

Dalam perspektif Simmel, konflik hukum terjadi ketika terdapat perbedaan antara ekspektasi terhadap keadilan dengan praktik hukum yang berlangsung di masyarakat. Kondisi ini terlihat jelas dalam novel melalui berbagai pengalaman ketidakadilan yang dialami para tokohnya. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

KH08

Aku tidak akan memikirkan alasan aku dibawa masuk ke sini. Puluhan, ratusan pemuda-pemudi diseret dan ditarik bersamaku, didorong paksa, ditusuk-tusuk. Kami meringkuk ketakutan, meneriakkan kemarahan, menangis dalam kesedihan, memekik kesakitan. Siang dan malam larut dalam siksaan tak kenal jam, dan kami hanya dihidupi amarah dan harapan, atau keputusan dan nafsu balas dendam. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2025: 54)

Data tersebut dapat diartikan bahwa tindakan penahanan massal disertai penyiksaan yang dilakukan oleh pihak otoritas. Dalam konteks ini, hukum yang seharusnya berfungsi sebagai pelindung justru disalahgunakan sebagai instrumen represi untuk mengendalikan kelompok tertentu. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya benturan kepentingan terstruktur yang melibatkan kekuasaan formal, bukan sekadar konflik personal. Keterlibatan otoritas sebagai pihak dominan menggambarkan hierarki sosial yang dipaksakan dengan cara kekerasan. Di sisi lain, reaksi para korban yang meliputi ketakutan, kemarahan, hingga penderitaan fisik menjadi bukti nyata tingginya ketegangan akibat pelanggaran hak asasi. Jika ditinjau dari perspektif Simmel, maka konflik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dominasi kekuasaan, tetapi juga menjadi katalisator munculnya solidaritas di antara kelompok tertindas. Penderitaan kolektif yang dialami para korban secara paradoks mempererat ikatan internal

mereka sebagai bentuk pertahanan diri terhadap tekanan struktural yang mereka terima.

d. Konflik Pertandingan Antagonik

Konflik pertandingan antagonik merupakan bentuk konflik yang ditandai oleh pertentangan secara langsung dan terbuka antara dua pihak. Konflik ini biasanya terjadi ketika ketegangan yang telah lama terpendam akhirnya meledak menjadi perlawanan yang nyata.

Dalam novel *Tiga dalam Kayu*, bentuk konflik ini terlihat ketika tokoh-tokoh perempuan melakukan perlawanan terhadap sistem yang menindas mereka. Perlawanan tersebut merupakan bentuk usaha mempertahankan martabat dan hak-hak yang selama ini diabaikan.

Konflik antagonik ditandai oleh pertarungan antara pihak yang berkuasa dan pihak yang tertindas. Melalui konflik tersebut, pengarang menggambarkan bagaimana ketidakadilan sosial dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan perlawanan secara terbuka. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

PA03

Tapi aku dengar ceritanya-soal lubang di kepala Bapak, dan karung goni. Ibu menyimpan peralatan dan peninggalan Bapak yang lain dalam kotak di dekat lemari pakaiannya. Dia tidak pernah membukanya. Aku dan kawan-kawanku menyelundup masuk dan membongkar isinya, lalu menemukan alat-alat ini. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2025: 08)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa adanya permusuhan emosional yang mendalam. Konflik yang terjadi tidak lagi sekadar didasarkan pada perbedaan kepentingan, tetapi telah berkembang menjadi kebencian yang mengakar akibat pengalaman traumatis di masa lalu. Hal ini tecermin dari kisah luka fisik yang dialami sang ayah serta upaya ibu untuk menyembunyikan peninggalan tersebut sebagai bentuk penolakan terhadap memori menyakitkan. Di sisi lain, tindakan tokoh yang membongkar kotak secara diam-diam menunjukkan percampuran antara rasa ingin tahu dan ketegangan emosional. Fenomena ini dimaknai bahwa konflik yang muncul didorong oleh naluri permusuhan dan dendam, bukan oleh pertimbangan rasional atau aturan hukum yang berlaku. Dalam perspektif Simmel, konflik yang bersumber dari trauma pribadi seperti ini cenderung memiliki daya rusak yang lebih besar terhadap hubungan sosial, karena sifatnya yang irasional dan sulit untuk dimediasi melalui prosedur formal.

2. Bentuk Konflik Sosial dalam Novel *Tiga dalam Kayu* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

a. Bentuk Konflik Kepentingan

Konflik kepentingan merupakan salah satu bentuk utama konflik sosial yang timbul akibat persaingan antara individu atau kelompok dalam memperebutkan sumber daya yang terbatas, seperti kekuasaan, kekayaan, maupun pengaruh, sehingga memunculkan antagonisme yang mendorong terjadinya interaksi dinamis. Konflik ini bersifat objektif dan laten, di mana kepentingan pihak yang berkuasa berhadapan dengan yang lebih lemah, dan sering kali terwujud dalam perebutan posisi atau akses yang melekat pada peran sosial. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

KK01

“Kawanku dalam karung goni pergi bermain dengan kaos singlet kemarin. Mungkin tanda itu kelihatan. Orang-orang bilang, orang bertanda akan mati dalam karung goni. Kami tidak memikirkannya. Kami dengar, lalu kami lupa. Buat kami, lebih penting makan dan main di sawah.”
(Zeszyazeoviennazabrizkie, 2025: 09)

Data tersebut dapat diartikan bahwa anak-anak mengabaikan peringatan masyarakat mengenai bahaya tanda pertemanan karena mereka lebih memprioritaskan kebutuhan dasar, seperti makan dan bermain di sawah, yang dianggap lebih mendesak. Fenomena ini dapat dimaknai bahwa perbedaan cara pandang yang tajam antara kelompok kecil *in-group* dan masyarakat umum *out-group*. Bagi masyarakat, tanda tersebut merupakan ancaman serius yang harus ditekan, sedangkan bagi kelompok anak, tanda itu dianggap tidak relevan karena belum memahami kompleksitas risiko sosial di sekitarnya. Ketidaktepahaman inilah yang akhirnya memperuncing antagonisme; masyarakat memandang ketidaktepahaman anak-anak sebagai bentuk pembangkangan, sementara anak-anak terjebak dalam dunianya sendiri yang terisolasi dari kekhawatiran sosial orang dewasa. Temuan tersebut dapat diartikan konflik sering kali tidak hanya muncul dari niat bermusuhan, tetapi juga dari kesenjangan pemahaman antara kelompok yang berbeda kepentingan.

b. Bentuk Konflik dalam Hubungan Intim atau Akrab

Konflik dalam hubungan intim atau akrab muncul akibat perubahan sikap individu, seperti pengalaman patah hati atau pengkhianatan emosional. Dalam teori tersebut, konflik dengan orang yang telah lama dikenal dekat memiliki intensitas lebih tinggi dan meninggalkan bekas mendalam dibandingkan dengan orang asing. Dalam novel *Tiga dalam Kayu*, konflik ini tercermin dalam dinamika hubungan personal antartokoh yang kompleks dan sering traumatis. Bentuk konflik ini memiliki dua karakteristik

utama: pertama, intensitas emosional yang dipicu oleh kekecewaan atas ekspektasi tak terpenuhi dalam relasi dekat, seperti pengkhianatan atau penolakan, di mana semakin erat ikatan semakin dalam frustrasinya; kedua, ambivalensi hubungan yang mencampur aduk kepercayaan serta kedekatan dengan potensi konflik akibat kesenjangan antara ikatan emosional dan realitas interaksi sehari-hari. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

HI03

Hidup di tempat masing-masing, entah di dunia, entah di neraka. Tentang orang yang sudah pergi, tak pernah dia bicarakan perasaannya. Tidak tahukah dia? Ibuku memasang ketam di kepala bapakku, dan pergi menyeretnya ke sawah orang. Dia tidak pernah mengatakan apa-apa soal karung goni dan Bapak dan ketam. Tidak tahukah dia? Dia tidak pernah menceritakan kenapa. Tidak tahukah dia?
(Zeszyazeoviennazabrizkie, 2025: 10)

Data tersebut dimaknai adanya bentrokan fisik yang sangat keras, yang melibatkan aksi menonjok hingga penggunaan senjata tajam secara tersembunyi. Situasi ini menggambarkan permusuhan total di mana kedua pihak saling menyerang tanpa kendali maupun aturan yang jelas sehingga konflik ini menjadi ajang di mana setiap pihak berusaha melumpuhkan lawan dengan cara apa pun yang mereka bisa. Dalam perspektif sosiologi, aksi narator ini kembali mempertegas batasan antara dirinya dengan kelompok temannya. Ketidaktepahaman teman-temannya mengenai senjata yang dibawa narator membuat serangan tersebut menjadi sangat dominan. Pada akhirnya, konflik ini berfungsi sebagai penentu batas identitas; narator memposisikan dirinya sebagai pihak yang menguasai situasi, sementara teman-temannya diposisikan sebagai pihak yang kalah karena tidak menyadari bahaya yang ada di depan mata. Proses ini memperjelas struktur kekuasaan di dalam kelompok tersebut, di mana narator berhasil memisahkan dirinya dari kelompok pertemanan yang semula setara menjadi pihak yang memegang kendali penuh melalui kekerasan.

c. Bentuk Konflik Hukum

Konflik hukum dalam teori tersebut merupakan bentuk konflik sosial yang merujuk pada ketidaksesuaian atau ketegangan antara norma-norma hukum yang berlaku. Konflik ini didefinisikan sebagai perselisihan antara pihak-pihak yang sama-sama tunduk pada hukum, dengan pengakuan bahwa keputusan harus diambil berdasarkan pertimbangan objektif mengenai gugatan yang diajukan. Bentuk konflik ini memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari konflik sosial lainnya. "Hukum gagal menjadi mediator ketika terkooptasi oleh kekuasaan

dominan" (Ritzer & Goodman, 2005: 228). Bentuk-bentuknya meliputi gugatan formal di pengadilan, ketidakpercayaan terhadap sistem peradilan, dan konflik antara hukum tertulis dan hukum adat. Konflik hukum muncul ketika ekspektasi pihak-pihak terhadap objektivitas hukum bertabrakan dengan praktik aktual sistem hukum, dan bersifat lebih formal serta terinstitusionalisasi dibandingkan konflik pertandingan antagonik yang cenderung emosional dan konfrontatif. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

KH08

"Suara ledakan peluru dan ledakan jantung kawan-kawan kami mulai terdengar-eksekusi terbuka dilanjutkan lagi Mereka berteriak, menyuruh kami tetap berada di tempat. Dan kami tetap berada di tempat."

Kami berdua selamat dari kejaran peluru, dan para penjaga menggiring kami kembali ke dalam penjara. Kaki-kaki kami melangkahi badan-badan mati berdarah kawan-kawan kami. Dengan mata tertutup dan bibir sibuk, susah untuk menghindari peluru. Ada begitu banyak dari kami yang mati. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2025: 58)

Data tersebut dapat diartikan bahwa pertentangan tajam antara hak untuk hidup para tahanan dengan kesewenang-wenangan otoritas penjara. Tindakan kekerasan berupa eksekusi terbuka menegaskan bahwa hukum telah disalahgunakan sebagai instrumen penindasan untuk menegakkan tatanan yang represif. Kepatuhan para tahanan untuk tetap berada di tempat, meski harus melangkahi jasad rekan mereka sendiri, mengindikasikan pengakuan terpaksa terhadap aturan formal yang berlaku. Hal ini mengindikasikan adanya konflik terstruktur yang melibatkan mekanisme kekuasaan resmi, di mana otoritas menggunakan aturan sebagai alat pengendali situasi demi mempertahankan dominasi mereka. Dalam perspektif Simmel, fenomena ini dapat diartikan bahwa adanya ketimpangan relasi kekuasaan yang ekstrem antara penjaga dan tahanan. Namun, pengalaman penderitaan kolektif yang dialami para tahanan secara paradoks berfungsi sebagai faktor penguat solidaritas di antara mereka. Penderitaan yang dilalui bersama dalam situasi yang menindas justru menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat di dalam kelompok *in-group*. Bentuk perlawanan moral terhadap sistem yang berusaha menghancurkan martabat kemanusiaan mereka.

d. Bentuk Konflik Pertandingan Antagonik

Konflik jenis ini bersifat sangat personal dan melibatkan emosi yang meluap-luap. Cirinya adalah

permusuhan terbuka di mana kedua pihak berusaha saling menjatuhkan tanpa terikat oleh aturan atau norma sosial tertentu. Dalam kondisi ini, lawan dipandang sebagai hambatan yang harus disingkirkan, sehingga sering kali muncul tindakan frontal yang lahir dari antipati mendalam. Berbeda dengan konflik hukum yang memiliki batasan dan prosedur resmi, pertandingan antagonik berlangsung secara liar karena tidak ada kesepakatan mengenai aturan main" antarpihak yang terlibat. Meskipun cenderung destruktif, menurut Simmel, konflik ini tetap memiliki fungsi sosial. Konflik jenis ini secara efektif mempertegas batas identitas antara kelompok pemenang dan pihak yang dikalahkan, sekaligus memperkuat solidaritas di dalam kelompok itu sendiri. Hal tersebut tampak pada data berikut:

PA02

Maka aku melompat, menonjok, dan mengikuti gaya pergelutan kawan lamaku di dalam karung goni: kutenggelamkan kepala kawan besarku ke genangan air sawah. Tapi aku tidak memaafkannya-tidak, tidak seperti kawanku di dalam karung. Kuangkat ketam yang kukuri dari pinggir dangau, dan kuhujamkan ke kepalanya. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2025: 07)

Data tersebut dapat diartikan adanya permusuhan yang sangat emosional. Tindakan narator merupakan reaksi spontan atas tuduhan yang ia terima, yang langsung berujung pada kekerasan fisik. Serangan mulai dari menenggelamkan kepala lawan hingga penggunaan senjata tajam menunjukkan bahwa konflik ini murni didorong oleh rasa benci, tanpa ada ruang untuk diskusi atau aturan main yang jelas. Secara sosiologis, tindakan ini menjadi cara bagi narator untuk menegaskan posisinya. Kemenangan fisik yang ia raih bukan sekadar pelampiasan amarah, melainkan langkah untuk mengukuhkan status dominasinya di dalam kelompok. Dengan kata lain, meski konflik ini terkesan brutal dan tak terkendali, ia berfungsi sebagai penentu hierarki siapa yang memegang kendali dan siapa yang harus tunduk. Proses inilah yang mempertegas perbedaan identitas antara narator sebagai pihak yang menang dan lawannya sebagai pihak yang kalah dalam struktur sosial mereka.

3. Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel Tiga dalam Kayu Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

a. Penghapusan Dasar Konflik

Penghapusan dasar konflik dilakukan dengan menghilangkan sumber utama yang menyebabkan pertentangan. Dalam novel, beberapa konflik berakhir

memunculkan konflik berikutnya. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

KSP01

Hari itu, untuk pertama kalinya, aku mengikuti petunjuk Ibu dan diam sampai dia keluar di gerbang pasar. Kawan-kawanku juga ditemukan ibu-ibu mereka di sana. Termasuk kawanku yang di dalam karung goni. Ibunya muncul dari pasar dengan wajah kalut, melihat karung goni dengan wajah takut, dan memungut kawanku dengan wajah pucat. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2025: 02)

Data tersebut dapat dimaknai di mana kepatuhan seorang anak beriringan dengan penemuan kejadian yang tragis. Kutipan narasi ini menggambarkan momen ketika tokoh "aku" secara patuh mengikuti instruksi ibunya untuk berdiam diri hingga sang ibu keluar dari gerbang pasar. Di lokasi yang sama, kawan-kawan narator juga ditemukan oleh ibu mereka masing-masing. Namun, puncak ketegangan dan horor terlihat dari detail penemuan salah satu kawan narator yang terbujur di dalam karung goni, yang disusul oleh kemunculan ibu korban dengan raut wajah yang sangat kalut.

Dalam perspektif sosiologi sastra, situasi ini mengindikasikan hancurnya struktur keamanan dasar dan runtuhnya tatanan sosial di ruang publik. Kepatuhan narator untuk diam mencerminkan insting bertahan hidup *survival instinct* yang terbentuk akibat rasa takut terhadap ancaman brutal di sekitarnya. Tragedi ditemukannya seorang anak di dalam karung goni menjadi simbol nyata dari eskalasi kekerasan ekstrem dan bentuk kejahatan yang menyasar kelompok paling lemah atau tersubordinasi anak-anak. Ekspresi wajah kalut dari ibu menegaskan dampak trauma psikologis seketika akibat konflik tersebut, yang memperlihatkan bahwa peran orang dewasa sebagai pelindung telah gagal dan hancur oleh lingkungan yang tidak terkendali.

b. Kemenangan Satu Pihak

Kompromi menjadi bentuk penyelesaian konflik yang paling mampu menjaga keberlangsungan hubungan sosial. Dalam novel, beberapa tokoh memilih jalan tengah dengan mengurangi sebagian tuntutan mereka demi mencapai kesepakatan bersama. Kompromi memungkinkan konflik diselesaikan tanpa harus menghancurkan hubungan yang telah terjalin. Oleh karena itu, bentuk penyelesaian ini menunjukkan fungsi integratif konflik sebagaimana dijelaskan oleh Georg Simmel. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

K12

"Dalam masa hukuman Anda, Anda harus membuatkan desain pembangunan perumahan bawah tanah untuk penghidupan massal, juga menyelesaikan Konjektur F."

"Apa?"

Bukan sesuatu yang besar, kan? Anda sudah bisa menyelesaikan Konjektur H," kata Pegawai Kelinci Gembil. Dia menunjuk ke arah catatan-catatan di mejaku. "Anda menciptakan begitu banyak hal dalam waktu begitu singkat. Tentunya Anda memiliki kecerdasan yang tidak umum. Persoalan matematika tidak mungkin Anda anggap terlalu sulit.

"Sebenarnya-,"

"Dan, setelah semuanya selesai, Anda bebas."

"Tapi-,"

"Selama mengerjakan semua itu, kami akan merancang hukuman tambahan yang entah akan Anda sukai atau tidak. Tapi yang pasti, kawan Anda si arkeolog sushi akan ikut membantu Anda, dan kalian akan mendapat asupan sushi tidak terbatas."

"Maksud saya-,"

Dan Anda juga kami beri izin untuk melakukan penggalian dan penelusuran hal-hal yang menambah pengetahuan, terutama dalam hal bersejarah, selama Anda berjanji akan enai temuan-temuan Anda. Perihal menutup mulut mengenai keuangan untuk menjamin diamnya Anda, akan diurus oleh Anggota kami.

Tapi, aku mengeraskan suara, "Bagaimana dengan orang-orang yang saya bunuh? Tidakkah saya akan dihukum untuk itu?"

"Ah, Nak." Pegawai Kelinci Gembil tampak sangat sedih ketika mengatakan ini kepadaku. "Mereka perempuan. Ini kebaikan."

"Ini kebaikan."

"Ini kebaikan."

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2025: 155 - 156)

Data tersebut dapat diartikan bahwa peradilan dan penjatuan hukuman yang sangat inkonvensional. Kutipan narasi ini menggambarkan momen ketika narator, yang sejatinya telah melakukan serangkaian pembunuhan, justru tidak menerima sanksi pidana tradisional. Sebaliknya, otoritas yang diwakili oleh Pegawai Kelinci Gembil malah menugaskannya untuk menyelesaikan proyek intelektual raksasa, yakni merancang perumahan bawah tanah dan memecahkan rumitnya Konjektur F. Sebagai kompensasinya, narator dijanjikan kebebasan penuh setelah tugas tersebut selesai, lengkap dengan

fasilitas mewah seperti asupan sushi tanpa batas dan izin ekskavasi sejarah. Ironisnya, ketika narator mempertanyakan hukuman atas tindak pembunuhan yang ia lakukan, pihak otoritas secara lugas mengabaikannya dengan alasan yang sangat bias dan diskriminatif, yakni menganggap bahwa membunuh perempuan adalah sebuah kebaikan. Dalam perspektif teori interaksi sosial, resolusi yang ditawarkan kepada narator merupakan bentuk nyata dari sebuah kompromi pragmatis, di mana ketegangan hukum diredam melalui jalan tengah yang saling menguntungkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konflik sosial dalam novel *Tiga dalam Kayu* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie berdasarkan perspektif Georg Simmel dapat disimpulkan bahwa konflik sosial merupakan unsur penting yang membangun keseluruhan cerita sekaligus menjadi sarana pengarang untuk mengkritik berbagai persoalan sosial yang dialami perempuan dalam masyarakat. Konflik yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga memperlihatkan relasi kekuasaan, ketimpangan sosial, dan berbagai bentuk ketidakadilan yang masih berlangsung dalam kehidupan sosial.

Pertama, penyebab konflik sosial dalam novel ini meliputi konflik dalam hubungan intim atau akrab, konflik kepentingan, konflik hukum, dan konflik pertandingan antagonik. Konflik dalam hubungan intim muncul akibat perubahan sikap, pengkhianatan, dan hilangnya kepercayaan di antara tokoh-tokoh yang memiliki kedekatan emosional. Konflik kepentingan terjadi karena adanya benturan antara pihak yang memiliki kekuasaan dengan pihak yang berada pada posisi yang lebih lemah, khususnya perempuan. Konflik hukum muncul ketika harapan terhadap keadilan tidak sejalan dengan realitas penegakan hukum yang terjadi dalam masyarakat. Sementara itu, konflik pertandingan antagonik muncul dalam bentuk perlawanan terbuka terhadap berbagai tindakan penindasan dan ketidakadilan yang dialami para tokoh.

Kedua, bentuk konflik sosial yang ditemukan dalam novel meliputi hubungan intim atau akrab, kepentingan, hukum, dan pertandingan antagonik. Konflik dalam hubungan intim ditandai oleh ketegangan emosional yang muncul akibat kekecewaan dan pengkhianatan dalam relasi personal. Konflik kepentingan terlihat melalui pertentangan antara kelompok yang mempertahankan dominasi dengan kelompok yang memperjuangkan hak dan kebebasannya. Konflik hukum tampak pada

ketidakmampuan sistem hukum dalam memberikan perlindungan yang adil kepada seluruh pihak. Adapun konflik pertandingan antagonik diwujudkan melalui berbagai bentuk perlawanan langsung terhadap struktur sosial yang dianggap menindas dan merugikan kelompok tertentu.

Ketiga, penyelesaian konflik sosial dalam novel ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak, dan kompromi. Penghapusan dasar konflik dilakukan dengan menghilangkan sumber utama pertentangan sehingga hubungan sosial dapat kembali pulih. Kemenangan satu pihak terjadi ketika salah satu pihak berhasil mempertahankan kepentingannya dan pihak lain berada dalam posisi yang kalah. Sementara itu, kompromi dilakukan melalui kesepakatan bersama yang memungkinkan konflik mereda tanpa menghancurkan hubungan sosial yang telah terjalin. Ketiga bentuk penyelesaian tersebut menggambarkan bahwa konflik tidak selalu berakhir pada perpecahan, tetapi juga dapat menghasilkan penyesuaian sosial dan terbentuknya tatanan hubungan yang baru.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial dalam novel *Tiga dalam Kayu* menggambarkan berbagai persoalan sosial yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan, ketidakadilan, dan posisi perempuan dalam masyarakat. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan Georg Simmel bahwa konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial dan dapat berfungsi sebagai sarana perubahan, pembentukan kesadaran, serta pembaruan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai konflik sosial dan bentuk-bentuk penyelesaiannya dalam novel *Tiga dalam Kayu* karya Zetzsyazeviennazabrizkie yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan menjadi acuan awal bagi kajian yang berikutnya. Peneliti merekomendasikan bagi pihak yang tertarik menjadikan novel *Tiga dalam Kayu* sebagai objek kajian untuk mencoba menggunakan pendekatan lain seperti teori feminisme atau psikoanalisis guna menggali lebih dalam dimensi kekerasan gender dan trauma kolektif yang dialami tokoh perempuan secara lebih spesifik. Penelitian ke depan dapat difokuskan pada bagaimana struktur meta-naratif futuristik dalam novel ini membentuk representasi

pengalaman perempuan yang terpinggirkan serta bagaimana trauma tersebut diwariskan secara sosial melalui ingatan kolektif yang kompleks. Hal ini penting untuk memperkaya khazanah kritik sastra, terutama dalam membuktikan bahwa dominasi struktural dan budaya patriarki masih memberikan pengaruh besar terhadap kontrol diri perempuan yang harus diungkap melalui berbagai sudut pandang teori yang beragam.

2. Bagi pembaca dan akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran bahwa karya sastra merupakan refleksi fenomena sosiologis yang nyata terjadi dalam masyarakat kita. Teori konflik sosial Simmel yang diaplikasikan dalam penelitian ini sangat direkomendasikan untuk digunakan kembali pada analisis karya sastra lain yang mengangkat persoalan konflik kompleks, baik dalam konteks hubungan interpersonal maupun pertentangan struktural. Teori ini akan sangat relevan jika digunakan untuk membedah dinamika seperti perebutan kekuasaan, ketimpangan sosial, serta benturan nilai dan norma dalam masyarakat modern. Melalui pemahaman akan resolusi konflik dan kompromi yang ditawarkan dalam penelitian ini, pembaca diharapkan mendapatkan perspektif baru mengenai pentingnya kesetaraan hak dan keadilan sosial agar kehidupan individu, khususnya perempuan, dapat terlepas dari belenggu trauma kekerasan atau tekanan dari pihak-pihak yang lebih berkuasa secara kolektif maupun individual.

DAFTAR RUJUKAN

- Azzahroh, F. (2022). *Konflik Sosial dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo (Perspektif Georg Simmel)*. Jurnal Sapala, 1(1), 20–30. <https://share.google/MNjI9yP11aRpoz0Ho>
- Ritzer. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, A. (2020). *Pendekatan Deskriptif Kualitatif dalam Penelitian Sosial*. Repository GICI
- Maghfiroh, L., & Zawawi, M. (2021). *Konflik Sosial dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto Berdasarkan Perspektif George Simmel*. Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(1), 173 - 197. <https://repository.uin-malang.ac.id/10170/>
- Nurullah, S. (2022). *Persoalan Sosial dalam Novel Cikuya, 15730 Karya Sungging Raga: Kajian Sosiologi Sastra Georg Simmel*. Jurnal Sapala, 1(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalsapala/article/view/45217>
- Parmin, J. (2016). *Pendekatan dalam Penelitian Sastra. Prosiding Seminar Nasional Sastra Indonesia*

- (*SENASI*) 2: *Sastra dan Industri Kreatif*, 1–22.
Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern (Edisi 8)*. Jakarta: Kencana.
- Simmel, G. (1950). *The Sociology of Georg Simmel* (K. H. Wolff, Trans. & Ed.). Glencoe, Illinois: The Free Press
- Sugiono, & Mulyono. (2020). *Konflik Antara Kelompok Abangan dan Santri dalam Novel Kantring Genjer-Genjer Karya Teguh Winarsho AS: Kajian Sosiologi Sastra*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 56–63.
https://www.researchgate.net/publication/340698756_Konflik_Antara_Kelompok_Abangan_dan_Santri_dalam_Novel_Kantring_Genjer-Genjer_Karya_Teguh_Winarsho_As
- Salam, D., Utomo, F., & Nugroho, A. (2022). *Metafora Sejarah dan Memori dalam Sastra Indonesia: Studi Kasus Novel Futuristik*. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 7(2), 40–55.
<https://share.google/8MjS757sPJhBVtm1>
- Wulandari, D., & Suryani, L. (2024). *Gender Violence Against Indonesian Women in Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie's Tiga dalam Kayu: A Feminist Literary Analysis*. *Jurnal Perempuan*, 29(1), 45–67.
<https://doi.org/10.48165/sajssh.2024.6109>
- Zezsyzaeoviennazabrizkie, Z. (2022). *Tiga dalam Kayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

